

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menjadi Negara yang maju dan sejahtera merupakan cita-cita semua Negara di dunia. dalam proses pembangunan ekonomi, suatu Negara sendiri memiliki keterkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki. Suatu Bangsa yang maju didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia suatu Negara dapat dilihat dari seberapa baik pengelolaan pendidikan di Negara tersebut. Tidak dapat dipungkiri mutu pendidikan yang baik akan membentuk sumber daya yang berkualitas, oleh karena itulah perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan demi terciptanya sumber daya manusia yang terdidik dan berkualitas.

Proses pengelolaan pendidikan yang baik harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan guna mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas, 2003)

Indonesia adalah salah satu Negara yang kualitas sumber dayanya tergolong rendah. Dilihat dari Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Dalam lingkup ASIA pun saat ini Indonesia masih tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34. Brunei Darussalam masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang, yang mencapai posisi nomor satu Asia.

Adapun Malaysia berada di peringkat ke-65 atau masih dalam kategori kelompok pencapaian medium seperti halnya Indonesia. Meskipun demikian posisi Indonesia saat ini masih jauh lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109). Pada tahun 2017 sendiri Indonesia, mendapatkan skor 0,603. Hasil ini masih lebih rendah daripada Singapura, dengan skor 0,678. Brunei Darussalam, dengan skor 0,672. Malaysia, dengan skor 0,671. Thailand, dengan anggaran 7,6% (Paling tinggi di ASEAN) Thailand memiliki 0,608

Dari data tersebut diketahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia ini belum cukup baik. tentunya Indonesia saat ini harus segera menyelesaikan permasalahan tersebut agar bisa bersaing dengan Negara lain. Konseptualisasi pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya tercantum fungsi dan tujuan pendidikan nasional diupayakan dapat tercapai untuk setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Sekolah Tinggi atau tingkat Perguruan Tinggi. Hal ini membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia sendiri sudah disusun terencana dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran salah satunya dapat diukur dari hasil belajar siswa. Nana Sudjana (2005: 5) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Eko Putro Widoyoko (2009:1), mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Salah satu bentuk penilaian hasil belajar dapat diukur dari pencapaian peserta didik tersebut dalam menguasai tujuan pembelajaran melalui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diperoleh data bahwa hasil Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran ekonomi SMA Negeri Sekabupaten Bandung terdapat banyak siswa yang masih memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolahnya.

Tabel 1.1
Daftar Nilai UAS Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas XI IIS SMAN Kab.Bandung tahun ajaran 2017/2018

No	Nama Sekolah	KKM yang ditetapkan (*dalam angka)	Rata-Rata Nilai UAS	Presentasi Siswa tidak memenuhi KKM
1.	SMA Negeri 1 Ciwidey	73	58.0	94 %
2.	SMA Negeri 1 Katapang	73	51.0	96%
3.	SMA Negeri 1 Soreang	76	58.20	72%
4.	SMA Negeri 1 Margahayu	73	70.0	66%
5.	SMA Negeri 1 Margaasih	70	59.52	90%
6.	SMA Negeri 1 Dayeuhkolot	73	47.25	54%
7.	SMA Negeri 1 Cicalengka	72	46.05	83.3%
8.	SMA Negeri 1 Cikancung	70	59.20	78%
9.	SMA Negeri 1 Nagreg	73	43.75	88.8%
10.	SMA Negeri 1 Rancaekek	78	49.23	94.6%
11.	SMA Negeri 1 Majalaya	75	45.88	76%

12.	SMA Negeri 2 Majalaya	72	40.73	98%
13.	SMA Negeri 1 Cileunyi	75	60.5	84.8%
14.	SMA Negeri 1 Kertasari	70	42.0	98.5%
15.	SMA Negeri 1 Ciparay	70	46.12	98.6%
16.	SMA Negeri 1 Banjaran	73	55.05	86%
17.	SMA Negeri 1 Pangalengan	70	51.61	97%
18.	SMA Negeri 1 Bojongsoang	73	79.8	5.2%
19.	SMA Negeri 1 Baleendah	75	79	4.8%
Total Rata-Rata		73	54.88	77.13%

Data Primer diolah : SMA Negeri Sekabupaten Bandung

Data pada Table 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh dari siswa-siswi dikabupaten bandung masih berada dibawah KKM. Data pada table menunjukkan hanya terdapat 2 sekolah yang memiliki rata-rata nilai diatas KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan 17 sekolah memiliki rata-rata dibawah KKM yang telah mereka tetapkan. Apabila dihitung dalam rata-rata keseluruhan, terdapat 10 sekolah yang memiliki rata-rata dibawah rata-rata total Kabupaten Bandung. Selain itu siswa-siswi yang tidak mencapai KKM tergolong tinggi, dari total rata-rata presentasi siswa yang tidak lulus KKM, hanya terdapat 6 sekolah yang berada diatas rata-rata total presesntasi tidak lulus KKM. Hal ini menunjukkan terdapat 13 sekolah yang memiliki rata-rata presentasi siswa yang tidak memenuhi KKM, hal tersebut terbilang memiliki jumlah yang cukup banyak.

Dari hasil yang di dapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar yang didapat oleh siswa-siswi SMA Negeri Sekabupaten Bandung masih terbilang buruk. Hal ini menunjuan bahwa siswa-siswi masih mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran ekonomi yang diberikan oleh

pendidik di kelas sehingga mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh oleh para peserta didik.

Hasil belajar yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Muhibbin (2010, hlm. 128). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi jasmani siswa selama mengikuti proses pembelajaran ekonomi atau pada saat mengerjakan soal ulangan harian atau ujian ekonomi. Faktor psikologis meliputi dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan siswa dalam mempelajari materi ekonomi. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial.

Beberapa hal yang termasuk di dalam faktor internal di antaranya adalah *Locus of Control*. *locus of control* adalah suatu konsep yang menunjukkan keyakinan individu mengenai keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor eksternal. Sumijah (2015: 384) menyatakan bahwa “*locus of control* mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa yang mempengaruhi mereka”. *Locus of control* ini memiliki dua tipe, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. . Individu dengan lokus kontrol internal percaya bahwa peristiwa dalam hidup mereka dihasilkan terpengaruhi dari tindakan mereka sendiri, sementara individu dengan lokus kontrol eksternal percaya bahwa peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka adalah hasil dari tindakan seseorang atau karena keberuntungan, nasib, atau kesempatan.

Locus of control menggambarkan seberapa jauh hubungan antara perbuatan yang dilakukan dengan akibat atau hasil. *Locus of control* atau daya hasil pribadi dapat sangat berperan penting dalam menjelaskan kinerja siswa. Misalnya pada penelitian (Ahmad A. Kader, PhD. *Locus of Control, Student Motivation, and Achievement in Principles of Microeconomics American International Journal of Contemporary Research Vol. 4, No. 9; Department of Economics University of Nevada, Las Vegas September 2014*). menunjukkan bahwa *locus of control* internal mengejar strategi pembelajaran yang mendalam sementara *locus of control* eksternal lebih percaya pada pendekatan

belajar. Sebagai akibatnya, siswa yang termasuk *locus of control* internal rata-rata mencapai nilai yang lebih baik dari pada siswa yang termasuk *locus of control* eksternal.

Selain pengaruh faktor *locus of control*, peserta didik baru bisa belajar apabila semua yang berkaitan dengan proses belajar sudah ada kesiapan dari dalam dirinya. hal ini dikuatkan oleh pendapat yang diungkapkan oleh Cronbach dalam Wasty (2006: 191) “Kesiapan belajar adalah segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu”. Di era globalisasi ini siswa dituntut harus lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, tidak pasif dan hanya mengharapkan atau mengandalkan guru dan orang lain sebagai pemberi materi. Misalnya dalam suatu sekolah ada seorang guru tidak bisa hadir di dalam kelas untuk memberikan materi pelajaran. maka, siswa harus berinisiatif mencari bahan/ sumber belajar sendiri dengan cara memanfaatkan perpustakaan sekolah, dengan mencari buku pelajaran yang sesuai dan belajar mandiri untuk memahami materi atau pelajaran yang belum atau yang sudah diberikan oleh guru tersebut.

Dengan kesiapan belajar yang dimilikinya maka peserta didik mampu menjadi generasi penerus bangsa ini serta mampu bersaing hidup secara mandiri, mampu menghadapi tantangan kehidupan dan memiliki kualitas serta karakter yang baik. Kesiapan belajar secara umum adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang di temukan. Menurut Slameto (2010:113) “Kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Sedangkan menurut Thorndike dalam Slameto (2010:114) “kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya”.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan peserta didik tidak mempunyai kesiapan dalam belajar, Menurut Slameto (2010:113) aspek-aspek tersebut yaitu: 1) Kondisi fisik, mental dan emosional; 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; dan 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Kondisi fisik yang sehat, mental (emosional) yang baik, kebutuhan belajar yang mendukung maka proses belajar serta tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dimana kesiapan (*readiness*)

mempengaruhi hasil belajar peserta didik, jika hasil belajar peserta didik tidak tercapai dengan baik, maka tujuan pembelajaran juga tidak dapat tercapai dengan baik pula.

Dari pendapat-pendapat itu bisa disimpulkan bahwa, kesiapan belajar merupakan suatu kesatuan usaha untuk melengkapi kemampuan yang dimilikinya dalam mengambil tindakan atau memberi respon dari apa yang akan atau sedang dihadapinya dalam belajar.

Kesiapan Belajar merupakan faktor yang memiliki peran memungkinkan dapat mempengaruhi *Locus of control internal* dalam pencapaian hasil belajar. seorang siswa yang percaya bahwa tindakan yang dilakukannya akan mempengaruhi peristiwa yang akan dihadapi di masa yang akan datang akan berusaha untuk belajar sebaik mungkin. Sebelumnya hal ini harus juga didorong dengan *kesiapan* dari siswa itu sendiri, karna apabila siswa tersebut tidak memiliki sikap yang positif dengan menunjukkan kesiapan dalam belajar maka sulit bagi dirinya untuk berusaha dan memiliki keyakinan terhadap yang dikerjakannya dapat meraih hasil belajar yang baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Locus of Control* berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana *Locus of Control* berpengaruh terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana *Kesiapan belajar* berpengaruh terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana *Kesiapan belajar* memediasi *Locus of control* terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kabupaten Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *Locus of Control* terhadap Hasil belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Locus of Control* terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kesiapan belajar memediasi *Locus of control* terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kabupaten Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat/signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan berupa konsep-konsep yang berhubungan dengan *Locus of Control*, Kesiapan belajar, dan pengaruhnya terhadap hasil belajar.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan di bidang pendidikan..

1.4.2. Manfaat Praktik

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai input dan bahan pertimbangan berbagai keputusan, bukan hanya berfokus pada hasil pendidikan namun juga pada perencanaan, proses, dan evaluasi.
- b) Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para guru dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ekonomi, khususnya dalam hal *Locus of Control* dan Kesiapan belajar.

1.5. Stuktur Skripsi

Penulisan penelitian ini memiliki sistematika yang terbagi dalam lima bab, kelima bab tersebut tersusun sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menjabarkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab kedua ini bagian dari skripsi yang menguraikan mengenai konsep-konsep hasil belajar peserta didik dan teori-teori kemandirian belajar dan locus of control. Serta terdapat kajian-kajian empiris penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hepotesis penelitina

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini bagian yang berisikan mengenai procedural penelitian mulai dari metode penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, operasional variable, tahapan-tahapan pengolahan data yang dijalankan.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini merupakan bagian hasil dari penelitian yang dilakukan meliputi pengelolaan data serta analisis temuan yang diperoleh dalam penelitian serta pembahasannya.

5. Bab V Kesimpulan, Impliasi dan Rekomendasi

Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.